

STRATEGI PENGEMBANGAN SUBSEKTOR PERKEBUNAN DALAM PEREKONOMIAN SULAWESI TENGAH

Oleh
M.R. Yantu ¹⁾, Sisfahyuni ¹⁾, Ludin ²⁾, Taufik ³⁾

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan (i) menganalisis kinerja subsektor perkebunan dalam perekonomian Sulawesi tengah; dan (ii) merancang strategi pengembangan subsektor tersebut. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka metode yang digunakan adalah Tiebout Economic Base Model, Incremental Capital Output Ratio, dan Double Exponential Smoothing. Data digunakan adalah data time series, yaitu Produk Domestik Regional Bruto Sulawesi Tengah Kurun Waktu 2000 – 2007. Hasil analisis menunjukkan bahwa kinerja subsektor perkebunan adalah sangat baik. Ini diindikasikan oleh tingkat pertumbuhan subsektor tersebut dalam kurun waktu 2000 – 2007 sebesar 8,43% per tahun, dan koefisien pengaruh ganda rata-rata dalam kurun waktu tersebut adalah 6.40.

I. PENDAHULUAN

Subsektor perkebunan merupakan subsektor pendukung utama sektor pertanian dalam perekonomian Sulawesi Tengah. Berdasarkan data BPS (2008), tahun 2007, total aktivitas ekonomi wilayah ini bernilai Rp. 21,74 triliun. Sektor pertanian menyumbang 43,20%, dan subsektor perkebunan menyumbang 15,42%. Sumbangan subsektor tersebut merupakan sumbangan terbesar dari semua subsektor yang membangun sektor pertanian.

Yantu (2007) telah memprediksikan pertumbuhan sektor pertanian 2005 – 2010. Hasilnya menunjukkan bahwa peran sektor tersebut cenderung menurun. Pertanyaan penting yang muncul adalah (i) bagaimana kinerja subsektor perkebunan dalam menopang sektor pertanian secara khusus, dan perekonomian wilayah secara umum ? Bagaimana strategi pengembangan subsektor tersebut agar bisa mempertahankannya bahkan meningkatkan pertumbuhannya dan pertumbuhan sektor pertanian ?

II. BAHAN DAN METODE

Untuk menjawab pertanyaan pertama, perekonomian Sulawesi Tengah dibagi dua sektor, yaitu basis dan bukan basis.

Subsektor perkebunan diperlakukan sebagai sektor basis. Untuk itu, teori basis ekspor yang dimodifikasi oleh Tiebout, dan dikenal dengan Tiebout Economic Base Model diaplikasikan. Subsektor perkebunan diperlakukan sebagai sektor basis. Untuk itu, teori basis ekspor yang dimodifikasi oleh Tiebout, dan dikenal dengan Tiebout Economic Base Model diaplikasikan. Berdasarkan model ini, perubahan dalam total pendapatan sama dengan pengaruh ganda sektor basis dikalikan dengan perubahan dalam pendapatan sektor basis. Dalam bentuk matematika, pengaruh ganda sektor basis dalam model dua sektor (Bendavid, 1991) diekspresikan sebagai berikut :

$$\Delta Y_t = M \cdot \Delta Y_b$$

$$M = \frac{Y_t}{Y_b} = \frac{1}{Y_b} = \frac{1}{\frac{Y_t - Y_n}{Y_t}} = \frac{1}{\frac{Y_t - Y_n}{Y_t}} = \frac{1}{1 - \frac{Y_n}{Y_t}}$$

$$\text{Sehingga} \quad \Delta Y_t = \left[\frac{1}{1 - \frac{Y_n}{Y_t}} \right] \cdot \Delta Y_b$$

Untuk mana Y_t adalah total aktivitas Sulawesi Tengah (Total PDRB) ; Y_b adalah pendapatan sektor basis (PDRB subsektor perkebunan); Y_n adalah pendapatan sektor bukan basis (total

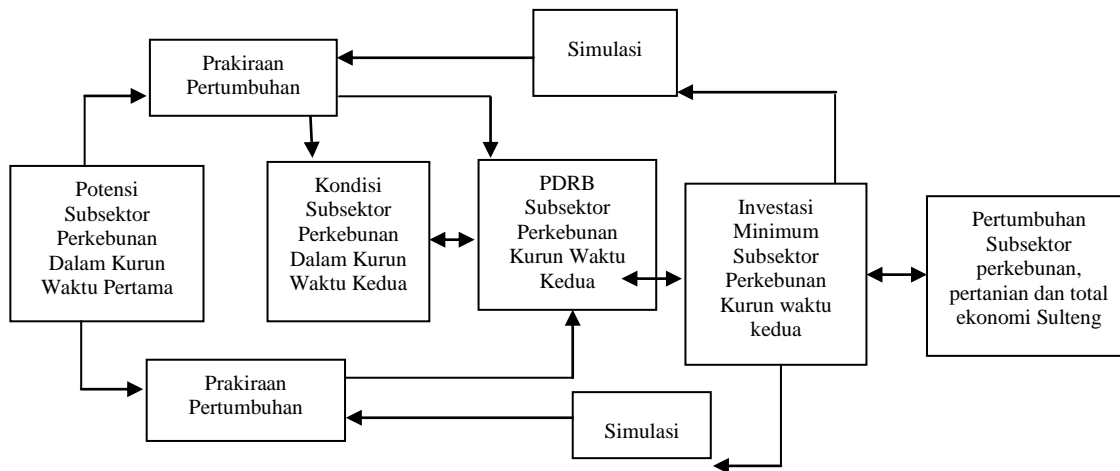
1) Staf Pengajar pada Program Studi Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian Universitas Tadulako Palu
2) Staf Pengajar pada Program Studi Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian Unismuh Palu
3) Staf pada Dinas Pertanian, Per Perkebunan

PDRB sektor lain selain subsektor perkebunan); M adalah pengaruh ganda sektor pertanian.

Untuk menjawab pertanyaan kedua, peneliti telah merancang strategi pengembangan subsektor perkebunan berbasis investasi. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan investasi bukan berarti mengarah ke liberalisasi subsektor perkebunan, melainkan investasi yang dicantelkan ke APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah) baik Kabupaten/Kota maupun Propinsi, dan APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Nasional). Strategi tersebut diilustrasikan dalam Gambar 1.

subsektor perkebunan, strategi pengembangan dimulai dengan simulasi nilai-nilai tersebut berdasarkan kebijakan dana investasi, bukan berdasarkan angka pertumbuhan.

Jadi strategi tersebut berpijak pada realitas kemampuan dana investasi subsektor tersebut. Keputusan tentang investasi yang lebih besar daripada rata-rata investasi minimum akan meningkatkan pertumbuhan subsektor perkebunan sektor pertanian, dan total ekonomi wilayah.



Gambar 1 Strategi Pengembangan Subsektor Perkebunan

Strategi diawali oleh potensi subsektor perkebunan yang diindikasikan oleh PDRB subsektor tersebut kurun waktu I berdasarkan harga konstan 2000, diprakirakan pertumbuhan subsektor tersebut kurun waktu II. Selanjutnya, berdasarkan angka pertumbuhan tersebut ditentukan PDRB subsektor tersebut kurun waktu II. Selanjutnya, berdasarkan angka pertumbuhan tersebut ditentukan PDRB subsektor tersebut kurun waktu II, dengan menggunakan tahun akhir kurun waktu I sebagai tahun dasar. Terakhir, berdasarkan PDRB tersebut ditentukan investasi minimum subsektor tersebut.

Setelah diperoleh hasil prakiraan pertumbuhan, PDRB, dan investasi minimum

Untuk menterjemahkan strategi di atas digunakan konsep ICOR (*Incremental Capital Output Ratio*) dan teknik analisis *double exponential smoothing*. Yantu (2007) menggunakan kedua alat analisis ini dalam menghitung peranan sektor pertanian Sulawesi Tengah. Konsep ICOR menunjukkan hubungan antara jumlah kenaikan output, yang dihasilkan dari kenaikan tertentu pada persediaan modal (Jhingan, 2000). Jadi, bila kenaikan output subsektor perkebunan adalah ΔY_b , dan kenaikan persediaan modal dalam subsektor tersebut adalah ΔK_b , koefisien ICOR subsektor tersebut adalah,

$$ICOR_b = \frac{\Delta K_b}{\Delta Y_b}$$

Oleh karena ΔK_b didefinisikan juga sebagai persentase investasi subsektor perkebunan terhadap output subsektor, dan ΔY_b dalam satuan %, maka koefesien ICOR subsektor perkebunan secara matematik, dapat dihitung sebagai berikut :

$$ICOR_b = \frac{I_b}{\Delta PDRB_b} \cdot 100\%, \text{ sehingga}$$

$$I_b = \frac{(ICOR_b \cdot \Delta PDRB_b)}{100} \cdot PDRB_b$$

Prakiraan pertumbuhan PDRB subsektor perkebunan dilakukan dengan memanfaatkan *double exponential smoothing*. Mengikuti Pindyek dan Rubinfeld (1998) dan Subagyo (1989) secara matematik, teknik tersebut dapat diekspresikan sebagai berikut :

$$G_t^{b'} = \alpha g_t^b - (1 - \alpha) G_{t-1}^{b'}$$

$$G_t^{b''} = \alpha G_t^{b'} - (1 - \alpha) G_{t-1}^{b''}$$

Untuk mana g_t^b adalah tingkat pertumbuhan subsektor perkebunan tahun t ; $G_t^{b'}$ adalah rata-rata tingkat pertumbuhan subsektor tersebut dalam *smoothing* tahap I; dan $G_t^{b''}$ adalah rata-rata tingkat pertumbuhan subsektor tersebut dalam *smoothing* tahap I (rata-rata dalam rata-rata). Selanjutnya, α dan $1 - \alpha$ merupakan bobot untuk rata-rata. Prakiraan dilakukan dengan persamaan sebagai berikut :

$$G_{t+m}^{b''} = a_t = b_t \cdot m$$

$$a_t = 2 G_t^{b'} - G_t^{b''}$$

$$b_t = \frac{\alpha}{1 - \alpha} \cdot [G_t^{b'} - G_t^{b''}]$$

Untuk mana m adalah banyaknya tahun prakiraan. Selanjutnya, pemilihan α yang tepat dilakukan dengan *trial and error* dengan memanfaatkan *root mean square error*.

Data yang digunakan adalah data *time-series* PDRB Sulawesi Tengah atas dasar harga berlaku dan harga konstan 2000 kurun waktu 2000 – 2007, yang dipublikasikan oleh BPS Sulawesi Tengah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Gambaran Umum Subsektor Perkebunan Sulawesi Tengah

Berdasarkan BPS (2008), kondisi subsektor perkebunan propinsi ini dideskripsikan

sebagai berikut : Propinsi Sulawesi Tengah secara geografis terletak di antara 2° 22' LU dan 3° 48' LS, serta 119° 22' dan 124° 22' BT, yang berbatasan (i) sebelah Utara dengan Laut Sulawesi dan Propinsi Gorontalo; (ii) sebelah Timur dengan Maluku Utara; (iii) sebelah Selatan dengan Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara; dan (iv) sebelah Barat dengan Selat Makassar. Luas wilayah 68.033 KM², atau 3,49% dari luas nusantara. Separuh (53,90%) wilayah ini pada kelas ketinggian 100 – 1000 M di atas permukaan laut ; 20,20% di bawah 100 M, dan 25,9% di atas 1000 M. Propinsi ini memiliki 2 musim, musim barat yang kering (Oktober – Maret), dan musim timur yang banyak membawa uap air (April – September). Curah hujan (CH) sangat bervariasi. Tahun 2007, rata-rata CH menurut Stasiun Meteorologi Palu, 79,45 mm, minimum Bulan Oktober, 26,90 mm, dan maksimum Bulan Juli, 142,80 mm. Suhu udara rata-rata siang hari 34,2° C, dan malam hari rata-rata 22,6° C. Kelembaban udara rata-rata 77,67%. Jadi, keadaan biofisik mendukung peningkatan output subsektor perkebunan. Ini juga diindikasikan oleh banyaknya cabang usahatan tanaman perkebunan yang disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa usahatani tanaman perkebunan didominasi oleh perkebunan rakyat (89,29%). Ini berarti subsektor perkebunan tidak saja penting bagi perekonomian wilayah tetapi juga bagi perekonomian rakyat. Dengan demikian, strategi pengembangan subsektor ini berbasis investasi sebagaimana dikemukakan di atas tidak saja akan memacu tingkat pertumbuhan ekonomi wilayah, tetapi juga mendatangkan pendapatan nyata bagi rakyat, sehingga akan mengurangi jumlah rumah tangga miskin di propinsi ini.

Tabel 1 Luas dan Jumlah Produksi Berbagai Cabang Usahatani Tanaman Perkebunan di Sulawesi Tengah Tahun 2007

Usahatani	Perkebunan			
	Besar		Rakyat	
	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Luas (Ha)	Produksi (Ton)
Kelapa	1,708	792	171,827	186,753
Kelapa Sawit	42,270	137,480		
Kopi	-	-	10,572	3,138
Kapuk	-	-	1,168	289
Pala	-	-	648	62
Kayu Manis	-	-	9	1
Jambu Mete	-	-	24,379	4,355
Kakao	400	108	206,081	179,575

Karet	1,083	4,391	3,002	2,441
Vanili	-	-	3,611	124
Sagu	-	-	6,690	1,287
Kemiri	-	-	5,273	1,022
Total	45,461	142,771	433,260	379,047

Sumber : BPS (2008)

Tahun 2006 tercatat 211.373 rumah tangga miskin. Jumlah tersebut 37,24% dari jumlah tangga di Sulawesi Tengah tahun 2007. Dalam tahun tersebut penduduk propinsi ini berjumlah 2.396.224 jiwa, terdiri atas 1.222.113 jiwa laki-laki, dan 1.174.111 jiwa perempuan. Jumlah angkatan kerja, 1,18 juta jiwa, dengan tingkat partisipasi, 91,53%. Dari angka tersebut, 59% di sektor pertanian, termasuk subsektor perkebunan. Sayangnya, upah minimum tenaga kerja di subsektor perkebunan masih tergolong rendah, rata-rata Rp. 395.707,79 per bulan kurun waktu 200 – 2003. Rendahnya tingkat upah tersebut dilaporkan oleh Yantu (2005a) diindikasikan oleh koefisien parameter dugaan upah bertanda positif dan nyata dalam model persamaan luas areal tanam kakao dengan 4peubah penjelas, luas areal tanam kakao tahun sebelumnya, harga kakao biji, harga pupuk urea, dan upah minimum tenaga kerja.

Berdasarkan luas areal (Tabel 1) dan kriteria indeks tahun, usahatani kakao merupakan andalan subsektor perkebunan. Somba (2006) melaporkan, ada 4.054,4 Ha (87,7%) dari total yang direncanakan untuk pengembangan budidaya kakao di DAS Menow memenuhi kriteria indeks lahan, erosi tanah, dan pendapatan usahatani yang berkecukupan untuk hidup layak.

Oleh karena kakao diperdagangkan secara luas di dunia, maka usahatani kakao rakyat di propinsi ini tidak lepas dari masalah kakao dunis. Yantu (2005b) telah mengidentifikasi masalah kakao dunia, yaitu adanya kecenderungan penurunan harga-harga kakao biji dunia. Dengan adanya transmisi harga, melemahnya harga-harga dunia akan berdampak pada melemahnya harga kakao di tingkat petani produsen Indonesia. Tetapi, sebenarnya, masih ada peluang Indonesia meningkatkan pangsa pasar berbagai segmen pasar, terutama kakao terfermentasi. Sayangnya, tatanan pasar domestik kakao belum mendukung. Kalaba (2007) melaporkan bahwa persentase bagian harga kakao yang diterima petani lebih kecil

dibandingkan keuntungan pedagang. Ini mengindikasikan bahwa saluran pemasaran kakao di kabupaten tersebut belum efisien.

Yantu (2007b) telah mengembangkan suatu kerangka pemikiran teoritis untuk strategi pengembangan integrasi vertikal industri kakao di Indonesia yang terkait dengan perekonomian wilayah. Implementasi strategi tersebut diharapkan dapat meningkatkan total nilai tambah dari industri vertikal kakao yang terintegrasi. Pada gilirannya, total nilai tambah tersebut diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional secara umum, dan ekonomi wilayah secara khusus ekonomi propinsi yang menjadi target studi. Akhirnya, pertumbuhan ekonomi tersebut diharapkan dapat mengurangi jumlah penduduk miskin di kabupaten-kabupaten dalam propinsi kasus.

Setelah kakao, usahatani kelapa dalam urutan kedua. Usahatani ini juga didominasi oleh usahatani rakyat. Untuk meningkatkan pendapatan, petani dapat mengoptimalkan penggunaan lahan dengan diversifikasi usahatani. Syafruddin (2006) melaporkan bahwa diversifikasi tanaman pangan, perkebunan dan pemeliharaan ternak di antara areal kelapa Lembah Palu meningkatkan produktivitas lahan dan pendapatan petani dua hingga tiga kali lipat dibanding dengan cara monokultur tanaman kelapa.

Kelapa sawit tergolong usahatani baru, dan belum diusahakan rakyat. Padahal kondisi lahan propinsi ini memungkinkan untuk pengembangan kelapa sawit. Umar (2008) melaporkan bahwa Kabupaten Morowali merupakan lahan dengan potensi tinggi kelapa sawit, karena memiliki lahan : (i) sangat sesuai 75% setara \pm 5.000 Ha; (ii) kurang sesuai 15% setara \pm 3.000 Ha; dan (iii) tidak sesuai 10% setara 2.000 Ha.

3.2. Kinerja Subsektor Perkebunan

Dalam tahun 2000, total aktivitas ekonomi Sulawesi Tengah bernilai sebesar 8,65 triliun. Sektor pertanian menyumbang sebesar 43,64%, dan subsektor perkebunan menyumbang sebesar 14,93% (BPS, 2005). Tahun 2007, sumbangan sektor pertanian menurun sebagaimana dikemukakan di atas yaitu 43,20%. Tetapi sumbangan subsektor perkebunan naik menjadi 15,12%. Berdasarkan PDRB 2000 – 2007 (BPS,

2005 dan 2008), pertumbuhan ekonomi propinsi ini rata-rata hanya 6,78% per tahun. Sementara itu, sektor pertanian dan subsektor perkebunan bertumbuh rata-rata 6,78% dan 8,43% per tahun (lihat Tabel 2)

Tabel 2 PDRB (Rp. Juta) dan Pertumbuhan (5) Total Ekonomi, Sektor Pertanian, dan Subsektor Perkebunan Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000.

Thn	Total Sulteng		Pertanian		Perkebunan	
	Rp. Juta	%	Rp. Juta	%	Rp. Juta	%
2000	8,649,206	0.00	3,774,608	1.00	1,291,172	0.00
2001	9,089,908	5.10	4,017,679	6.44	1,400,995	8.51
2002	9,600,364	5.62	4,292,736	6.85	1,522,340	8.66
2003	10,196,750	6.21	4,612,966	7.46	1,674,215	9.98
2004	10,925,465	7.15	4,972,230	7.79	1,838,431	9.81
2005	11,752,236	7.57	5,291,530	6.42	1,983,188	7.87
2006	12,671,549	7.82	5,579,785	5.45	2,158,454	8.84
2007	13,683,882	7.99	5,855,730	4.95	2,274,356	5.37
Rataan	10,821,170	6.78	4,799,658	6.48	1,767,894	8.43

Angka-angka dalam Tabel 2 mengindikasikan kinerja subsektor perkebunan yang baik, dan dapat diandalkan dalam menopang sektor pertanian secara khusus, dan perekonomian Sulawesi Tengah secara umum. Di samping, sumbangan dan tingkat pertumbuhan, koefisien pengaruh ganda juga merupakan indikator kinerja dari suatu sektor dan subsektor dalam suatu perekonomian. Hasil perhitungan koefisien pengaruh ganda subsektor perkebunan disajikan dalam Tabel 3. Rata-rata koefisien pengaruh ganda 200 – 2007 sebesar 6,40, mengartikan bahwa investasi dalam subsektor perkebunan akan menghasilkan lebih daripada 6 kali lipat dalam perekonomian wilayah. Jadi, apabila subsektor tersebut didanai dengan investasi Rp. 1 triliun, maka secara kasar total PDRB propinsi ini akan meningkat sebesar Rp. 6,40 triliun. Yantu (2007a) melaporkan bahwa koefisien ganda sektor pertanian kurun waktu 2000 – 2004 rata-rata hanya 2,06. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kinerja subsektor perkebunan tergolong tinggi dan dapat diandalkan dalam menopang sektor pertanian.

Tabel 3 PDRB Berlaku dan Koefisien Pengaruh Ganda Subsektor Perkebunan Kurun Waktu 2000 - 2007

Tahun	PDRB (Rp. Juta)			Pengaruh Ganda
	Perkebunan	Sisa	Total	
2000	1,291,172	7,358,034	8,649,206	6.70
2001	1,564,870	8,815,405	10,380,275	6.63
2002	1,822,197	9,971,636	11,793,833	6.47
2003	2,033,949	10,989,199	13,023,148	6.40
2004	2,356,076	12,302,941	14,659,017	6.22
2005	2,804,056	14,312,525	17,116,581	6.10
2006	3,112,819	16,197,436	19,310,255	6.20
2007	3,352,046	18,391,560	21,743,606	6.49
Rataan	2,292,148	12,292,342	14,584,490	6.40

3.3. Strategi Investasi dalam Subsektor Perkebunan

Berdasarkan potensi subsektor perkebunan yang diindikasikan oleh PDRB subsektor tersebut 2000 – 2007 atas dasar harga konstan tahun 2000 (lihat Tabel 2), telah diperkirakan pertumbuhan subsektor tersebut 7 tahun ke depan, yaitu 2008 – 2015, dengan menggunakan teknik *double exponential smoothing*. Selanjutnya, berdasarkan angka pertumbuhan tersebut ditentukan PDRB subsektor tersebut untuk 2008 – 2015, dengan tahun dasar 2007. Terakhir, berdasarkan PDRB tersebut ditentukan nilai-nilai investasi minimum subsektor tersebut. Hasil prakiraan angka pertumbuhan, PDRB, dan investasi minimum subsektor tersebut disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4 Tingkat Pertumbuhan, PDRB dan Investasi Minimum Subsektor Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000, Kurun Waktu 2008 – 2015.

Tahun	Pertumbuhan (%)	PDRB (Rp. Juta)	Investasi (Rp. Juta)
2008	6.41	2,420,155	6,205
2009	6.34	2,573,620	6,527
2010	6.27	2,735,028	6,859
2011	6.20	2,904,661	7,204
2012	6.13	3,082,797	7,559
2013	6.06	3,269,718	7,926
2014	5.99	3,465,701	8,304
2015	5.92	3,671,024	8,693
Rataan	6.17	3,015,338	7,410

Tabel 4 menunjukkan bahwa pertumbuhan PDRB subsektor perkebunan 2008 – 2015 rata-rata 6,17%. Dalam rangka pertumbuhan tersebut dihasilkan PDRB rata-rata kurun waktu tersebut

Rp. 3,02 triliun. PDRB rata-rata tersebut bisa dicapai bila investasi minimum rata-rata kurun waktu tersebut Rp. 0,74 triliun. Artinya, apabila investasi lebih besar daripada rata-rata investasi minimum, rata-rata PDRB yang dihasilkan akan lebih besar daripada Rp. 3,02 triliun, dan pertumbuhan lebih tinggi daripada pertumbuhan rata-rata. Dengan demikian, strategi pengembangan subsektor perkebunan dapat dilakukan dengan menentukan tingkat investasi yang lebih tinggi daripada tingkat investasi minimum rata-rata. Selanjutnya, angka investasi tersebut disimulasikan untuk penentuan PDRB dan pertumbuhan. Strategi berbasis investasi ini lebih realistis dibandingkan dengan strategi berbasis pertumbuhan. Artinya, pengambil kebijakan berpijak pada kenyataan kemampuan dalam mendanai investasi subsektor perkebunan.

Angka-angka dalam Tabel 4 adalah angka-angka atas dasar harga konstan tahun 2000. Konversi ke harga berlaku dilakukan dengan memanfaatkan rasio PDRB harga konstan terhadap berlaku subsektor tersebut dalam tahun dasar prakiraan, yaitu tahun 2007. Hasil konversi disajikan dalam Tabel 5.

Tabel 5 Tingkat Pertumbuhan, PDRB dan Investasi Minimum Subsektor Atas Dasar Harga Berlaku Kurun Waktu 2008 – 2015.

Tahun	Pertumbuhan (%)	PDRB (Rp. Juta)	Investasi (Rp. Juta)
2008	6.41	3,566,931	9,146
2009	6.34	3,793,114	9,619
2010	6.27	4,031,005	10,110
2011	6.20	4,281,017	10,617
2012	6.13	4,543,562	11,141
2013	6.06	4,819,054	11,681
2014	5.99	5,107,903	12,239
2015	5.92	5,410,517	12,812
Rataan	6.17	4,444,138	10,921

Peningkatan dana investasi dalam subsektor perkebunan sesungguhnya sangat terkait dengan keterbatasan dana di tingkat usahatani subsektor tersebut. Mengambil analog untuk cabang-cabang usahatani lain, beberapa peneliti melaporkan sebagai berikut : pertama, Asih (2007) melaporkan hasil analisis usaha perikanan nelayan tradisional di Kabupaten Tojo Una-una berdampak positif bila dikaji dari segi finansial, dengan *discount factor* 12% memenuhi nilai minimum NPV > 0, *Net B/C* > IRR > *discount rate*. Kedua, Sisfahyuni (2008) melaporkan bahwa tingkat produktivitas usahatani padi di

Kabupaten Parigi Moutong yang dikelola petani yang memanfaatkan fasilitas kredit lebih tinggi daripada produktivitas usahatani padi yang dikelola petani yang tidak memanfaatkan fasilitas tersebut. Ketiga, Yantu (2000) menemukan bahwa sistem usahatani PALAGUNG (Padi, kedelai dan jagung) di propinsi ini menjadi lebih membaik dengan adanya fasilitas kredit usahatani.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Kinerja subsektor perkebunan tergolong sangat baik, diindikasikan oleh pertumbuhan dan pengaruh gandanya. Kurun waktu 2000 – 2007, subsektor ini tumbuh rata-rata 8,43% per tahun, lebih besar daripada pertumbuhan sektor pertanian (6,48%), dan pertumbuhan total ekonomi (6,78%) per tahun. Sementara itu, koefisien pengaruh ganda subsektor tersebut lebih besar daripada sektor pertanian, yaitu 6,40 bersus 2,06.

Dalam rangka menopang sektor pertanian secara khusus, dan ekonomi wilayah secara umum, telah dirancang strategi pengembangan subsektor perkebunan berbasis investasi. Berdasarkan strategi tersebut, dalam 2008 – 2016, tingkat investasi minimum rata-rata per tahun subsektor perkebunan Rp. 0,74 triliun, yang menghasilkan PDRB rata-rata Rp. 3,02 triliun per tahun, dengan pertumbuhan diperkirakan 6,17% per tahun. Angka-angka ini adalah harga konstan tahun 2000. Konversi ke harga berlaku menjadikan investasi minimum Rp. 1,09 triliun dan PDRB Rp. 4,44 triliun.

4.2. Saran

Untuk pengembangan subsektor perkebunan dalam rangka menopang sektor pertanian dan total ekonomi wilayah ini, seyogyanya strategi pengembangan yang telah dirancang diterapkan dengan tindakan investasi subsektor perkebunan di atas investasi minimum 2008 – 2015. Selanjutnya, untuk mendapatkan tingkat dukungan maksimal dari berbagai subsektor yang membangun sektor pertanian, perlu penelitian lanjutan pengembangan strategi untuk subsektor-subsektor lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asih, Dewi Nur. 2007. Analisis Finansial Usaha Perikanan Nelayan Tradisional Di Kabupaten Tojo Una-una. *Jurnal Ilmiah Agrisains* Vol. 8 No. 3: Desember 2007. Fakultas Pertanian Universitas Tadulako Palu.
- Bendavid – Val., A. 1991. *Regional and Local Economic Analysis for Practitioners*. New and Expanded Edition. Praeger Publishers. USA.
- BPS. 2008. *Sulawesi Tengah dalam Angka Tahun 2007*. Badan Pusat Statistik Propinsi Sulawesi Tengah. Palu.
- , 2005. *Produk Domestik Regional Bruto Sulawesi Tengah Tahun 2004*. Badan Pusat Statistik Propinsi Sulawesi Tengah. Palu.
- Jhingan, M.L. 2000. *The Economics of Development and Planning*. *Terjemahan* D. Guritno. PT. RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Kalaba, Yulianti. 2007. Analisis Margin Pemasaran Kakao Di Kabupaten Donggala. *Jurnal Ilmiah Agrisains* Vol. 8 No. 2: Agustus 2007. Fakultas Pertanian Universitas Tadulako Palu.
- Pindyck. R.S. and Daniel L. Rubinfeld. 1998. *Econometric Models and Economic Forecasts*. Fourth Edition. Irwin McGraw-Hill. Singapore.
- Sisfahyuni. 2008. Kinerja Kelembagaan Input Produksi Dalam Agribisnis Padi Di Kabupaten Parigi Motong. *Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian Agroland* Vol. 15 No. 2: 44 – 50. Juni. Fakultas Pertanian Universitas Tadulako Palu.
- Somba, B. Elim. Pengembangan Sumberdaya Lahan Untuk Budidaya Kakao (*Theobroma Cacao* L.) Di DAS Menow Donggala. *Jurnal Ilmiah Agrisains* Vol. 7 No. 3: 169 – 176. Desember 2006. Fakultas Pertanian Universitas Tadulako Palu.
- Subagyo, P. 1989. *Forecasting, Konsep dan Aplikasi*. Cetakan Kedua. BPFE – Yogyakarta.
- Syafruddin. 2006. Optimalisasi Sumberdaya Lahan Melalui Pendekatan Farming System Zone (FSZ) DiLembah Palu. *Jurnal Ilmiah Agrisains* Vol. 7 No. 2: Agustus 2006. Fakultas Pertanian Universitas Tadulako Palu.
- Umar, S. Analisis Kesesuaian Lahan Di Kecamatan Wita Ponda dan Bumi Raya Kabupaten Morowali. *Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian Agroland* Vol. 15 No. 1 : 45 – 50. Maret 2008. Fakultas Pertanian Universitas Tadulako Palu.
- Yantu, M.R. 2007a. Peranan Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Wilayah Sulawesi Tengah. *Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian Agroland* Vol. 14 No. 1 : 31 – 37. Maret 2007. Fakultas Pertanian Universitas Tadulako Palu.
- , 2007b. A Theoretical Framework for Development of Internasional Trade of the Cocoa Commodities from Indonesia In Perspective of the Regional Economy, *Jurnal Agrokultur* Vol. 4. No. 7. Desember 2007. Himpunan Mahasiswa Pascasarjana Sulawesi Tengah – Bogor.
- , 2005a. Analisis Respon Penawaran Kakao Rakyat Propinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Agrokultur* Vol. 2. No. 2 : 1 – 11. Januari – Juni 2005. Himpunan Mahasiswa Pascasarjana Sulawesi Tengah – Bogor.
- , 2005b. Masalah Perdagangan Internasional Komoditi Kakao Indonesia : Suatu Tinjauan Kritis. *Jurnal Agrokultur* Vol. 2. No. 3: Juli – Desember 2005. Himpunan Mahasiswa Pascasarjana Sulawesi Tengah – Bogor.
- , 2000. Dampak Fasilitas Kredit Usahatani Terhadap Sistem Usahatani Palagung Di Sulawesi Tengah. *Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian Agroland* Vol. 7 No. 3: 243 – 249. September 2000. Fakultas Pertanian Universitas Tadulako Palu.